

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih bercocok tanam padi. Tercatat bahwa luas panen padi di Provinsi Jambi tahun 2018 seluas 118.408 hektar dengan produksi 500.021 ton. Sedangkan untuk produksi beras adalah 287.756 ton (Badan Pusat Statistik, 2019). Sebagai salah satu penghasil padi terbanyak, Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki luas panen padi 9.569 hektar dengan produksi padi setara beras 65.396 ton (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kecamatan Batang Asam merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk menjadi tempat pengembangan pertanian terutama pada komoditas padi. Tercatat bahwa luas panen padi di Kecamatan Batang Asam pada tahun 2018 adalah seluas 1.894 hektar dengan produksi 7.983 ton. Untuk luas panen padi ladang adalah 1.341 hektar dengan luas panen seluas 4.812 hektar. Sedangkan untuk luas lahan sawah adalah 998 hektar yaitu 951 hektar irigasi teknis dan 47 hektar tadah hujan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki produksi padi sebanyak 32.611 ton dan produksi beras sebanyak 18.767 ton. Sedangkan Kecamatan Batang Asam memiliki produksi padi sebanyak 23 ton dan produksi beras sebanyak 12.5 ton. (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan 2021).

Beras merupakan salah satu bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan padi sebagai bahan makanan pokok yaitu sekitar 95% mengonsumsi beras. Tingginya kebutuhan beras ini disebabkan oleh sebagian besar penduduk beranggapan bahwa beras merupakan kebutuhan pokok yang masih belum dapat digantikan. Bahkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa belum dikatakan makan jika belum makan nasi. Kebutuhan beras dari tahun ketahun semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia (Tiwu, 2019).

Beras merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia, sehingga dalam penyalurannya membutuhkan berbagai lembaga pemasaran yang terlibat di dalam sebuah rantai pasok. Rantai pasok merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama dalam

menyelenggarakan penyaluran barang dengan baik (Yunus, 2018). Manajemen rantai pasok adalah tinjauan secara menyeluruh dan pengelolaan yang terpadu, terintegrasi dan saling terkait mulai dari hulu (input produksi) sampai ke hilir. Konsep manajemen rantai pasok tidak terbatas pada upaya memadukan kumpulan rantai pasok, namun mencakup pada seri aliran barang/jasa, keuangan dan informasi yang dilakukan oleh setiap pelaku rantai bisnis (Hadiguna, 2007).

Peningkatan kualitas beras yang lebih baik tentunya akan memberikan kepuasan terhadap konsumen. Menurut Bassey (2013), selain peningkatan kualitas beras, pemasaran beras juga membutuhkan strategi untuk efisiensi biaya transportasi dan penyimpanan. Melalui manajemen rantai pasok yang baik, hal ini sangat penting diperhatikan oleh setiap anggota dalam saluran rantai pasok beras. Efisiensi dari setiap biaya pemasaran terhadap keuntungan yang dihasilkan menjadi sangat penting diperhatikan agar saluran tersebut tetap dapat bersaing dengan saluran rantai pasok beras lainnya. Integrasi pasar diantara lembaga atau anggota rantai pasok juga penting diperhatikan. Meskipun penggunaan biaya pada saluran atau rantai pasok telah efisien, namun harga komoditi pada lembaga atau anggota rantai pasok, belum tentu terintegrasi dengan baik. Hal tersebut dapat disebabkan penyalahgunaan *market power* pedagang perantara dalam rantai pasok (Meyer dan Taubadel, 2004).

Proses gabah dari petani menjadi beras melibatkan sejumlah lembaga yang membantu dalam memasarkan beras di Desa Sri Agung. Jumlah lembaga yang terlibat mengakibatkan banyak balas jasa keuntungan yang diambil dari pelaku pemasaran, sehingga mampu mempengaruhi biaya yang diterima oleh petani dan yang dibayar oleh konsumen. Kondisi yang dialami oleh petani padi adalah harga yang bersifat fluktuasi atau tidak tetap dan tidak jelasnya informasi harga pasar. Petani juga dihadapkan oleh hasil produksi yang tidak stabil, sehingga petani sering mengalami kesulitan dalam memprediksi perhitungan hasil taninya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Efisiensi Rantai Pasok Beras Di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan batang asam terdiri dari 11 desa yang terdiri dari, Lubuk Bernai, Kampung Baru, Tanjung Bojo, Dusun Kebun, Suban, Sri Agung, Rawa Medang, Lubuk lawas, Sungai Badar, Sungai Penoban dan Rawang Kempas. Tetapi hanya beberapa desa yang memiliki lahan padi sawah, yaitu; Desa Sri Agung memiliki luas lahan 493 hektar dengan produktivitas sebanyak 6.50 ton/ha. Desa Rawa Medang memiliki luas lahan 503 hektar dengan produktivitas sebanyak 5.50 ton/ha. Desa Tanjung Bojo memiliki luas lahan 65 hektar dengan produktivitas sebanyak 5 ton/ha. Desa Dusun Kebun memiliki luas lahan 35 hektar dengan produktivitas sebanyak 5 ton/ha. Berdasarkan produktivitas padi, Desa Sri Agung merupakan desa yang memiliki produktivitas yang paling tinggi.

Pada setiap tahunnya petani di Desa Sri Agung melewati dua kali masa panen. Yang pertama pada musim awal penghujan (rendeng) pada bulan Oktober – November sedangkan pada musim kedua (gadu) biasanya pada bulan Maret-April. Petani mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam jangka waktu kurang lebih empat bulan. Kebanyakan petani menjual gabahnya langsung ke penggilingan padi dalam bentuk basah maupun kering. Pemilihan untuk menjual gabah basah maupun kering disebabkan karena biaya transportasi dan biaya penjemuran yang mempengaruhi keuntungan bagi para petani. Penentuan harga sangat penting dilakukan oleh pihak terkait hal ini dapat menguntungkan bagi para petani atau bahkan membuat mereka rugi. Sehingga harus jelas bagaimana proses penentuan harga. Meskipun begitu pada umumnya para petani hanya mengikuti harga yang telah ditetapkan oleh pihak pabrik.

Berdasarkan hasil survei harga jual gabah dan beras pada bulan Desember 2019 di Desa Sri Agung, harga yang ditetapkan bersifat fleksibel dimana harga dapat berubah tergantung dengan musim, ketersediaan bahan baku dan permintaan dari konsumen. Pada bulan Desember harga jual gabah kering panen (GKP) yaitu Rp. 4.200/kg sedangkan untuk gabah kering giling (GKG) yaitu Rp. 9.000/kg dari pabrik penggilingan, kemudian harga jual beras ke pedagang besar/grosir dengan harga Rp. 9.500, selanjutnya Rp.10.000 ke pengecer dan pada konsumen akhir seharga Rp. 11.000-12.000. Menurut Pak Kamidi, yaitu salah satu pemilik Pabrik penggilingan padi, distribusi beras dari desa dilaksanakan dengan terus menerus

pada saat musim panen. Tetapi kegiatan distribusi jarang terjadi ketika mulai memasuki musim tanam, hal ini terjadi karena ketersediaan bahan baku yang sedikit.

Aliran rantai pasok beras sangat penting diperhatikan karena dapat meningkatkan efisiensi pemasaran. Dalam hal ini diperlukan hubungan yang strategis dalam setiap pelaku rantai pasok agar saling menguntungkan satu sama lain.

Desa Sri Agung merupakan salah satu desa penghasil beras terbanyak di Kecamatan Batang Asam, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani padi. Pada saat musim panen tiba para petani dihadapkan dua alternatif penjualan hasil panen, yaitu menjual hasil panennya dalam bentuk gabah kering panen (GKP) atau menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering giling (GKG). Pemilihan alternatif penjualan hasil panen sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan oleh para petani maupun pelaku rantai pasok lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rantai pasok pemasaran beras di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
2. Bagaimana margin pemasaran beras di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Bagaimana *farmer's share* pemasaran beras di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
4. Bagaimana efisiensi rantai pasok beras di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui rantai pasok pemasaran beras di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui margin pemasaran beras di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

3. Untuk mengetahui *farmer's share* pemasaran beras di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
4. Untuk mengetahui efisiensi rantai pasok beras di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi tentang rantai pasok beras yang ada di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat baik kepada pemerintah, maupun masyarakat yang membutuhkannya.